



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Mekanisme Koping Pada Lansia Di Lembang Benteng Ka'do Kecamatan Kapalapitu Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019

Yusan Pabebang¹ Yahya Handayani Mangapi², Luter Kelong³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tana Toraja^{1,2}

pabebangyusan@gmail.com,

Abstrak

Lansia merupakan kelompok yang paling banyak mengalami masalah kesehatan. mekanisme koping merupakan mekanisme yang digunakan individu untuk menghadapi perubahan yang diterima. Mekanisme koping dapat dipelajari mulai awal munculnya *stressor* sehingga individu menyadari dampak dari *stressor*, dan suatu usaha langsung dalam manajemen stres. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan dan sosial ekonomi dengan mekanisme koping pada lansia. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai bulan Juni 2019. Desain penelitian ini yaitu *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *kuantitatif* dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposif sampling*. Dengan jumlah sampel 50 responden. Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 28 (56%), mayoritas pendidikan rendah 42 (84%), pengetahuan tinggi 26 (52%), dan mayoritas sosial ekonomi rendah 42 (84%). Setelah dilakukan ujian analisis dengan menggunakan uji statistik SPSS didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan mekanisme koping pada lansia dengan nilai ($p=0,025$), pendidikan ($p=0,043$) pengetahuan ($p=0,019$) dan sosial ekonomi ($p=0,043$). Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan dan sosial ekonomi dengan mekanisme koping pada lansia. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penanganan khusus terhadap lansia yang mengalami stres, serta penelitian lanjut terkait dukungan keluarga dan umur dengan mekanisme koping pada lansia.

Kata Kunci : Jenis Kelamin, Pendidikan, Pengetahuan, sosial ekonomi dan Mekanisme Koping Lansia

Abstract

The elderly are the group with the most health problems. Coping mechanism is a mechanism used by individuals to deal with accepted changes. Coping mechanisms can be studied from the beginning of the emergence of stressors so that individuals are aware of the impact of stressors, and a direct effort in stress management. This study aims to determine the relationship between gender, education, knowledge and socio-economics with coping mechanisms in the elderly. This research was conducted from April to June 2019. The design of this research is descriptive correlation with a quantitative approach with a cross sectional design. The sampling technique used is purposive sampling. With a

sample of 50 respondents. The results of this study showed that the majority of respondents were female, namely 28 (56%), the majority had low education 42 (84%), high knowledge 26 (52%), and the majority had low socioeconomic status 42 (84%). After analyzing the analysis using the SPSS statistical test, it was found that there was a significant relationship between gender and coping mechanisms in the elderly with a value ($p = 0.025$), education ($p = 0.043$) knowledge ($p = 0.019$) and socioeconomic ($p = 0.043$).). The conclusion of this study shows that there is a significant relationship between gender, education, knowledge and socio-economics with coping mechanisms in the elderly. This study recommends the need for special handling of the elderly who experience stress, as well as further research related to family support and age with coping mechanisms in the elderly.

Keywords: Gender, Education, Knowledge, Socio-Economic and Coping Mechanisms for the Elderly

*Correspondent Author : Yusan Pabebang
Email : pabebangyusan@gmail.com,

PENDAHULUAN

Lansia merupakan suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikarunia umur panjang (Nauli dkk, 2014). Usia lanjut sangat berkaitan dengan berbagai perubahan akibat proses menua seperti perubahan anatomi/fisiologi, berbagai penyakit atau keadaan patologik sebagai akibat penuaan, serta pengaruh psikososial pada fungsi organ. Menurut *World Health Organisation* (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki tahapan akhir dari fase hidupnya. Pada kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Proses*. Pertumbuhan jumlah lansia dari tahun ke tahun diprediksi akan mengalami peningkatan tajam. Pada tahun 2025, diprediksi jumlah lansia membengkak menjadi 40 jutaan jiwa, bahkan di tahun 2050 jumlah lansia diperkirakan akan menjadi 71,6 juta jiwa (Utari, 2012) Di Indonesia pelayanan kesejahteraan sosial bagi warga usia lanjut secara umum boleh dikatakan masih merupakan hal yang baru. Hal ini dikarenakan prioritas yang diberikan pada populasi usia lanjut memang baru saja mulai diperhatikan. Dibanding Negara maju, misalnya Amerika dan Australia, Indonesia sangat tertinggal dalam hal pemberian kesejahteraan bagi lansia ini (Juniardi, 2016).

Menurut *World Health Organisation* (WHO) lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Secara global pada tahun 2013 proporsi dari populasi penduduk berusia lebih dari 60 tahun adalah 11,7% dari total populasi dunia dan diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan peningkatan usia harapan hidup. Data *World Health Organisation* (WHO) menunjukkan pada tahun 2000 usia harapan hidup orang di dunia adalah 66 tahun, pada tahun 2012 naik menjadi 70 tahun dan tahun 2013 naik menjadi 71 tahun. Jumlah proporsi lansia di Indonesia juga bertambah setiap tahunnya. Data *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2009 menunjukkan lansia berjumlah 7,49% dari total populasi, tahun 2011 menjadi 7,69% dan pada tahun 2013 didapatkan proporsi lansia sebesar 8,1% dari total populasi (WHO, 2015).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2017), menyebutkan data proyeksi, diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%) dari keseluruhan penduduk. Diprediksi

jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 Juta). Menurut data lansia di Sulawesi Selatan pada tahun 2015 total lansia kurang lebih 721.353 jiwa (9,19 dari jumlah penduduk Sul-Sel), kabupaten Bone merupakan urutan tertinggi pertama dengan jumlah lansia 79.902 jiwa, urutan kedua terbanyak adalah Makassar dengan jumlah lansia 79,581 jiwa dan urutan ketiga terbanyak adalah Toraja dengan jumlah lansia 58,347 jiwa Badan Pusat Statistik (BPS, 2015). Sedangkan jumlah lansia yang ada di lembang benteng ka'do kecamatan kapalapitu kabupaten toraja utara dengan jumlah lansia 159 jiwa.

Setiap manusia akan mengalami proses menua atau penuaan. Proses menua ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan atau regresi (penurunan fungsi), antara lain perubahan fisik, psikologis, dan sosial (Azizah, 2011). Perubahan-perubahan tersebut akan menimbulkan masalah pada lansia. Masalah fisik yang timbul pada lansia antara lain mudah jatuh, mudah lelah, berat badan menurun, dan timbulnya gangguan atau penyakit pada sistem tubuh. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan fungsi tubuh pada lansia, seperti penurunan fungsi penglihatan, pendengaran, sistem gerak, dan fungsi tubuh yang lain. Penurunan fungsi tubuh menyebabkan adanya gangguan fungsional pada lansia, seperti pandangan kabur, pendengaran berkurang dan sebagainya, sehingga lansia akan merasa cemas, mudah tersinggung, sedih, depresi, dan terasing. Selain itu masalah yang timbul akibat perubahan fisik, psikologis, dan sosial pada lansia adalah kesepian, upaya untuk mengatasi masalah lansia tersebut dibutuhkan coping yang baik (Azizah, 2011).

Mekanisme coping merupakan pertahanan diri terhadap perubahan perubahan yang terjadi, baik dari dalam diri individu, maupun dari luar diri individu. Mekanisme coping adalah salah satu cara yang dilakukan untuk beradaptasi terhadap stress, menyelesaikan suatu masalah, dan respon terhadap suatu ancaman (Budi Artini, 2014). Mekanisme Koping adalah tiap upaya yang diarahkan pada penata pelaksanaan stres, termasuk upaya menyelesaikan masalah langsung dan mekanisme pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri (Stuart, 2013) Mekanisme coping adalah strategi atau perilaku mental yang dilakukan individu untuk mengurangi kecemasan (O'Brein, 2014).

Pengkajian Mekanisme coping yang digunakan penting untuk menilai respon emosi seseorang terhadap penyakit yang di derita atau perubahan peran seseorang respon atau pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat (Muttaqin, 2011). Dukungan sosial bagi lansia sangat diperlukan selama lansia masih mampu memahami makna dukungan sosial tersebut sebagai pendukung atau penopang kehidupannya. Namun dalam kenyataannya ada sebagian lansia yang mampu memahami dan memanfaatkan dukungan sosial dengan optimal dan ada pula lansia yang kurang mampu memahami adanya dukungan sosial dari orang lain, sehingga meskipun ia telah menerima dukungan sosial tetapi masih saja menunjukkan adanya ketidakpuasan, yang ditampilkan dengan perilaku yang maladaptif seperti, kecewa, kesal dan perilaku menyimpang lainnya (Kuntjoro, 2002).

Upaya menghadapi masalah yang dihadapi dikenal dengan istilah coping. Coping didefinisikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan seseorang untuk mengatasi *stressor* baik dalam diri maupun lingkungannya. Mekanisme coping tiap individu berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, kemampuan personal, ekonomi, dan dukungan sosial (Rasmun, 2010). Penggunaan coping yang efektif dalam merawat lansia akan lebih optimal bila

didukung pemberdayaan keluarga. Karena dalam kehidupan keluarga, usia lanjut merupakan figur tersendiri dalam kaitannya dengan sosial budaya bangsa. Motivasi dari keluarga bertujuan agar lansia tetap dapat menjalankan kegiatan sehari-hari secara teratur, dan akan tercipta hubungan interpersonal di antara mereka baik (Nursasi, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lutviana dkk, 2017) tentang hubungan mekanisme koping dengan *subjective well-being* pada lansia di Pelayanan Nasional Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta unit budi luhur, dari penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa mekanisme koping maladaptif sebesar 61,9% dan 66,7% memiliki tingkat *subjective well-being* sedang, dengan nilai *p-value* 0,076, yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan *subjective well-being* pada lansia di Pelayanan Nasional Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti Yuni Nursasi, 2002) Sebagian besar responden dengan koping yang adaptif, sedangkan koping maladaptif yaitu 30,43% responden untuk koping kontrol diri. 13,04%, responden untuk koping penanggulangan peristiwa, dan 63,04% untuk koping pengingkaran.

Hasil wawancara langsung dengan 10 lansia di Lembang Benteng Ka'do, Kecamatan Kapalapitu, Kabupaten Toraja Utara, dari 10 lansia tersebut memberikan jawaban bervariasi, stres yang dialaminya yaitu 2 lansia untuk perubahan ekonomi, 2 lansia untuk kematian pasangan hidup, 1 lansia untuk lingkungan, 3 lansia untuk pekerjaan, 2 lansia untuk tinggal sendiri. Upaya untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan koping individu yang baik. Contoh mekanisme koping maladaptif yang didapatkan pada lansia di Lembang benteng ka,do yaitu mengusir anaknya dari rumah. Mekanisme koping pada dasarnya adalah mekanisme pertahanan diri terhadap perubahan yang terjadi baik dari dalam maupun dari luar diri lansia.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Mekanisme Koping Lansia Di Lembang Benteng Ka'do, Kecamatan Kapalapitu, Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan *cross sectional*. Tempat Penelitian ini dilaksanakan di Lembang Benteng Ka'do Kecamatan Kapalapitu Kabupaten Toraja Utara. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 159 jiwa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 lansia penelitian dilakukan pada tanggal 1 sampai 3 juni 2019. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data dilakukan melalui tahap yaitu analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi Square*, jika $p < \alpha = (0.05)$ maka H_a diterima berarti ada hubungan antara variabel penelitian, jika $p > \alpha = (0.05)$ maka H_a ditolak berarti tidak ada hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	22	44
Perempuan	28	56
Total	50	100

Sumber : Data Primer 2019

2. Tabel 2 karakteristik responden berdasarkan pendidikan.

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	8	16
Rendah	42	84
Total	50	100

Sumber : Data primer 2019

3. Tabel 3 karakteristik responden berdasarkan pengetahuan.

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	26	52
Rendah	24	48
Total	50	100

Sumber : Data primer 2019

4. Tabel 4 karakteristik responden berdasarkan sosial ekonomi.

Sosial Ekonomi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	8	16
Rendah	42	84
Total	50	100

Sumber : Data primer 2019

5. Tabel 5 karakteristik responden berdasarkan mekanisme koping.

Sosial Ekonomi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Adaptif	35	70
Maladaptif	15	30
Total	50	100

Sumber : Data primer 2019

B. Analisa Bivariat

1. Tabel 6 Hubungan jenis kelamin dengan mekanisme koping pada lansia di Lembang Benteng Ka'do Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019.

Jenis kelamin	Mekanisme Koping				Total		P- Value
	Adaptif		Maladaptif		N	%	
	n	%s	N	%			
Laki-laki	19	38	3	6	22	44%	0,25
Perempuan	16	32	12	24	28	56%	
Total	35	70	15	30	50	100%	

Sumber : Data primer 2019

2. Tabel 7 Hubungan pendidikan dengan mekanisme koping pada lansia di Lembang Benteng Ka'do Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019

Kota dan Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019							
Pendidikan	Mekanisme Koping				Total		P-Value
	Adaptif		Maladaptif				
	n	%	N	%	n	%	
Tinggi	8	16	0	0.0	8	16	0,043
Rendah	27	54	15	30	42	84	
Total	35	70	15	30	50	100%	

Sumber : Data Primer 2019

3. Tabel 8 Hubungan pengetahuan dengan mekanisme koping pada lansia di Lembang Benteng Ka'do Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019.

Sistem Nilai dan Kepuasan Petaraji Siswa Tahun 2019/2020							
Pengetahuan	Mekanisme Koping				Total		P-Value
	Adaptif		Maladaptif				
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	22	44	4	8	26	52	0,019
Rendah	13	26	11	22	24	48	
Total	35	70	15	30	50	100%	

Sumber : Data Primer 2019

4. Tabel 9 Hubungan sosial ekonomi dengan mekanisme koping pada lansia di Lembang Benteng Ka'do Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019.

Ditengah Rta ds Kabupaten Petaja Utara Tahun 2019.							
Sosial ekonomi	Mekanisme Koping				Total		P-Value
	Adaptif		Maladaptif				
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	8	16	0	0	8	16	0,043
Rendah	27	54	15	22	42	84	
Total	35	70	15	30	50	100%	

Sumber : Data Primer 2019

PEMBAHASAN

Hubungan jenis kelamin dengan mekanisme koping pada lansia di lembang benteng ka'do kecamatan kapalapitu kabupaten toraja utara tahun 2019

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian responden laki laki yang mengalami mekanisme koping adaptif yaitu 19 orang (38%) dan hanya sebagian kecil yang mengalami mekanisme koping maladaptif yaitu 3 orang (6%). Sedangkan pada jenis kelamin perempuan didapatkan 16 orang (32%) yang mekanisme koping adaptif dan 12 orang (24%) yang mekanisme koping maladaptif. Berdasarkan uji Statistik SPSS menunjukkan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan mekanisme koping pada lansia dengan nilai $p\text{ value} = 0,0'25 < \alpha 0.05$ yang artinya H_a diterima.

Berdasarkan jenis kelamin hasil penelitian yang dilakukan oleh Lutviana, dkk (2017) tentang hubungan mekanisme koping dengan *subjektive well-being* pada lansia di Pelayanan Nasional Tresna Werdah (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur, menunjukan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak menggunakan mekanisme koping maladaptif yaitu (63,9%), dibandingkan dengan jenis kelamin laki laki (36,1%). Penelitian ini sejalan oleh penelitian Fransiska dkk, (2013), menyebutkan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, hal ini disebabkan karena laki-laki lebih aktif, *eksploratif*, sedangkan perempuan lebih sensitif, sehingga membuat perempuan sering menggunakan koping maladaptif dibandingkan dengan laki- laki.

Menurut (Umi Nadziroh, 2016) mengemukakan bahwa mekanisme koping ada dua jenis yaitu mekanisme koping adaptif merupakan mekanisme koping yang dapat mendukung fungsi integrasi, belajar, pertumbuhan, dan mencapai tujuan sedangkan mekanisme koping maladaptif merupakan mekanisme koping yang dapat menghambat fungsi integrasi misalnya menurut otonomi atau kepentingan pribadi, menggagalkan pertumbuhan, dan berusaha menguasai lingkungan.

Pria dan wanita mempunyai koping yang berbeda dalam menghadapi masalah. Perilaku koping pada wanita biasanya lebih ditekankan pada usaha untuk mencari dukungan sosial dan lebih menekankan pada religius, sedangkan pria lebih menekankan pada tindakan langsung untuk menyelesaikan pokok permasalahan yang dihadapi (Handayani. 2000)

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa perempuan cenderung menggunakan strategi koping yang bertujuan mengubah respon emosi mereka terhadap keadaan yang *stresfull*, sedangkan laki-laki lebih banyak menggunakan koping yang berfokus pada masalah dalam mengatasi keadaan yang *stresfull* (Kelly 2008).

Menurut asumsi peneliti bahwa dari hasil penelitian responden yang paling banyak menggunakan mekanisme koping maladaptif adalah perempuan 12 (24%) dibandingkan dengan laki laki. Hal ini disebabkan oleh perbedaan penggunaan strategi dalam pemecahan masalah. Dimana laki-laki lebih menonjolkan emosi dan lebih terbuka dalam menghadapi masalah sedangkan perempuan dalam menghadapi masalah lebih menonjolkan kelemahan, kesedihan dan tangisan.

Hubungan pendidikan dengan mekanisme koping pada lansia di lembang benteng ka'do kecamatan kapalapitu kabupaten toraja utara tahun 2019

Berdasarkan tabel 7 didapatkan bahwa distribusi responden berdasarkan pendidikan menunjukan sebagian besar responden dengan pendidikan rendah mengalami mekanisme koping adaptif yaitu 27 orang (54%) dan 15 orang (30%) dengan mekanisme koping maladaptif sedangkan pada pendidikan tinggi ada 8 orang (16%) yang mengalami mekanisme koping adaptif. Berdasarkan uji Statistik SPSS menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan dengan mekanisme koping pada lansia dengan nilai $p\text{ value} = 0,043 < \alpha 0.05$ yang artinya H_0 diterima.

Berdasarkan, hasil penelitian (Lutviana, dkk 2017) tentang hubungan mekanisme koping dengan subjektive well-being pada lansia di Pelayanan Nasional Tresna Werda (PSTW) yogyakarta unit budi luhur, menunjukan bahwa tingkat pendidikan SMA banyak menggunakan mekanisme koping maladaptif sebanyak 85,7%. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Fransiska, 2013), yang menjelaskan bahwa salah satu yang mempengaruhi perilaku kesehatan adalah tingkat pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan membentuk pola pikir, pola persepsi, dan sikap pengambilan keputusan seseorang. Seseorang mengajarkan individu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya. Pada penelitian ini pendidikan tidak mempengaruhi mekanisme koping seseorang, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menggunakan mekanisme koping maladaptif di antaranya adalah tingkat stressor yang dialami individu.

Pendidikan seseorang merupakan salah satu proses perubahan tingkah laku, semakin tinggi pendidikan seseorang maka dalam memilih tempat-tempat

pelayanan kesehatan semakin diperhitungkan (Azwar, 2010). Pendidikan adalah sebagai usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif agar memiliki pengendalian diri, kecerdasan keterampilan dalam masyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia, menurut Undang-Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003. Menurut Y.B Mantra yang dikutip oleh Notoatmodjo (2009) pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup pembangunan kesehatan.

Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang mudah terkena stres atau tidak. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka toleransi dan pengontrolan terhadap stressor lebih baik. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Umi Nadziroh, 2016).

Menurut asumsi peneliti, ditempat penelitian bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi dalam menyelesaikan suatu masalah. pada pendidikan yang rendah disebabkan karena rendahnya penerimaan pendapatan perkapita, sehingga orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya lebih lanjut atau bahkan tidak disekolahkan sama sekali, kurang memadainya sarana dan prasarana pendidikan, khususnya di pedesaan dan daerah-daerah terpencil sehingga memilih menjadi petani dari pada melanjutkan pendidikan. Tingkat mekanisme koping terjadi lebih pada tingkat pendidikan sehingga mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan informasi tentang cara penyelesaian masalah yang dihadapi.

Hubungan pengetahuan dengan mekanisme koping pada lansia di lembang benteng ka'do kecamatan kapalapitu kabupaten toraja utara tahun 2019.

Berdasarkan tabel 8 didapatkan bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan menunjukkan sebagian besar responden dengan pengetahuan tinggi mengalami mekanisme koping adaptif yaitu 22 orang (44%) dan 4 orang (8%) dengan mekanisme koping maladaptif sedangkan pada pengetahuan rendah ada 13 orang (26%) yang mengalami mekanisme koping adaptif dan 11 orang (22%) yang mengalami mekanisme koping maladaptif. Berdasarkan uji Statistik SPSS menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan mekanisme koping pada lansia dengan nilai $p\text{ value} = 0,019 < \alpha 0.05$ yang artinya H_a diterima.

Hasil penelitian (Nevid, dkk, 2009) menunjukkan klien yang paling banyak menggunakan mekanisme koping maladaptif adalah klien yang memiliki pengetahuan yang baik, meskipun pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak atau melakukan suatu hal. Sedangkan menurut penelitian (Itoh Mutoharoh, 2009), bahwa mekanisme koping maladaptif berhubungan dengan banyaknya informasi yang diterima dan harus dipahami oleh lansia dalam rangka untuk memelihara kesehatan dan komplikasi terkadang membuat bingung sehingga klien tidak tahu harus berbuat apa.

Menurut Notoadmojo (2007) mengemukakan bahwa pengetahuan (knowledge) adalah hasil tahu dari manusia yang terdiri dari sejumlah fakta dan

teori yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Menurut Mubarak (2012) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang seperti pendidikan, yaitu bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Pekerjaan, dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan bertambahnya umur seseorang maka akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Secara garis besar, pertumbuhan fisik terdiri atas empat kategori perubahan yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Perubahan ini terjadi karena pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berfikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa. Minat, adalah suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal. Sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih baik. Pengalaman, adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Orang cenderung berusaha melupakan pengalaman yang kurang baik. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut menyenangkan, maka secara psikologis mampu menimbulkan kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaan seseorang. Pengalaman baik ini akhirnya dapat membentuk sikap positif dalam kehidupan. Budaya, lingkungan dapat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang. Kebudayaan lingkungan tempat kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap selalu menjaga kebersihan lingkungan dan informasi, kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

Mekanisme koping adalah cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan masalah, mengatasi perubahan yang terjadi dan situasi yang mengancam baik secara kognitif maupun perilaku. Kemampuan koping individu tergantung dari tempramen, persepsi dan kognisi serta latar belakang budaya atau norma tempatnya dibesarkan. Mekanisme koping berdasarkan penggolongannya dibagi menjadi dua yaitu mekanisme koping adaptif dan maladaptif. Mekanisme koping adaptif adalah mekanisme koping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Kategorinya adalah berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, latihan seimbang dan aktivitas konstruktif. Mekanisme koping maladaptif adalah mekanisme koping yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan. Kategorinya adalah makan berlebihan atau mungkin tidak makan sama sekali, bekerja berlebihan, menghindar (Triyanto E, 2010)

Menurut asumsi peneliti bahwa tingkat pengetahuan tinggi 22 (44%) dikarenakan responden memiliki pengetahuan yang luas, baik diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal sehingga responden dengan mudah

memperoleh informasi tentang cara menyelesaikan masalah, pengetahuan seseorang yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengalaman-pengalaman hidup serta seringkali seseorang terpapar informasi-informasi baik melalui media elektronik media cetak.

Hubungan sosial ekonomi dengan mekanisme koping pada lansia di lembang benteng ka'do kecamatan kapalapitu kabupaten toraja utara tahun 2019.

Berdasarkan tabel 9 didapatkan bahwa distribusi responden berdasarkan sosial ekonomi menunjukkan sebagian besar responden dengan sosial ekonomi rendah mengalami mekanisme koping adaptif yaitu 27 orang (54%) dan 15 orang (22%) dengan mekanisme koping maladaptif sedangkan pada sosial ekonomi tinggi ada 8 orang (16%) yang mengalami mekanisme koping adaptif. Berdasarkan uji Statistik SPSS menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat sosial ekonomi dengan mekanisme koping pada lansia dengan nilai $p\text{ value} = 0,043 < \alpha 0.05$ yang artinya H_0 diterima.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Firdaus, dkk, 2009) tentang hubungan antara tekanan ekonomi dan mekanisme koping dengan kesejahteraan keluarga wanita pemetik teh di bogor dengan 87 sampel dengan nilai $p\text{ value} = 0,037 < \alpha 0.05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tekanan ekonomi dengan mekanisme koping semakin tinggi tekanan ekonomi yang dirasakan maka semakin tinggi mekanisme koping berupa mengurangi pengeluaran nonpangan.

Individu yang mempunyai status sosial ekonomi rendah lebih sering mendapat akibat negatif dari stress sehingga mereka akrab dengan kriminalitas, sakit mental, dan minuman yang mengandung alkohol. Hal ini terjadi karena kontrol atas hidupnya tidak begitu kuat, mereka biasanya kurang pendidikan sehingga mereka kurang mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan proses perawatan di rumah sakit secara tepat. Materi, dukungan ini meliputi sumber daya berupa uang, barang-barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli (Handayani, 2000).

Menurut Sumardi, M (2004) mengklasifikasikan sosial ekonomi yaitu sosial ekonomi atas adalah kelas ekonomi yang berada paling atas dari tingkatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang sangat kaya, yang sering menempati posisi teratas dari kekuasaan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik. Sosial ekonomi bawah adalah kedudukan seseorang dimasyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana harta kekayaan dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Individu yang mempunyai status sosial ekonomi rendah lebih sering mendapat akibat negatif dari stress sehingga mereka akrab dengan kriminalitas, sakit mental, dan minum yang mengandung alkohol, hal ini terjadi karena kontrol atas hidupnya tidak begitu kuat, mereka biasanya kurang pendidikan sehingga mereka kurang mampu untuk menyelesaikan masalah. Seseorang dengan status sosial ekonomi rendah akan menampilkan bentuk koping yang kurang aktif, kurang realistis dan lebih fatal untuk menampilkan respon menolak, dibandingkan dengan seseorang dengan status ekonomi yang lebih tinggi (Farach, 2015).

Suatu keluarga yang berpendapatan rendah tentunya akan sulit memenuhi seluruh kebutuhan keluarga strategi yang paling efektif dipilih keluarga dalam menyikapi dampak krisis adalah mengurangi pengeluaran untuk makanan dan

nonmakanan serta meningkatkan produktivitas usaha. Mekanisme koping dengan mengurangi pengeluaran dibedakan menjadi pengeluaran pangan dan nonpangan (Mardiharini, 2001)

Menurut asumsi peneliti bahwa sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi mekanisme koping hal tersebut disebabkan karena status ekonomi yang tinggi menunjukkan status seseorang semakin tinggi sosial ekonomi seseorang maka kebutuhan ekonominya juga akan terpenuhi dengan baik, sedangkan tingkat sosial ekonomi rendah disebabkan karena sebagian kebutuhan tidak dapat terpenuhi sehingga dapat mempengaruhi mekanisme koping.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan karakteristik responden menurut jenis kelamin menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 28 (56%) dan berjenis kelamin laki-laki yaitu 22 (44%).
2. Berdasarkan karakteristik responden menurut pendidikan menunjukkan sebagian responden pendidikan rendah yaitu 42 orang (84%) dan pendidikan tinggi yaitu 8 orang (16%).
3. Berdasarkan karakteristik responden menurut pengetahuan menunjukkan sebagian besar responden berpengetahuan tinggi yaitu 26 orang (52%) dan pengetahuan rendah yaitu 24 orang (48%).
4. Berdasarkan karakteristik responden menurut sosial ekonomi menunjukkan sebagian besar responden sosial ekonomi rendah yaitu 42 orang (84%) dan sosial ekonomi tinggi yaitu 8 orang (16%).
5. Berdasarkan karakteristik responden menurut mekanisme koping menunjukkan sebagian besar responden mekanisme koping adaptif yaitu 35 orang (70%) dan mekanisme koping maladaptif yaitu 15 orang (30%).
6. Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan mekanisme koping dengan nilai $p\text{ value} = 0,025 < \alpha 0.05$ yang artinya H_a diterima.
7. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan mekanisme koping dengan nilai $p\text{ value} = 0,043 < \alpha 0.05$ yang artinya H_a diterima.
8. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan mekanisme koping dengan nilai $p\text{ value} = 0,019 < \alpha 0.05$ yang artinya H_a diterima.
9. Ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan mekanisme koping dengan nilai $p\text{ value} = 0,043 < \alpha 0.05$ yang artinya H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, dkk. (2009). *Hubungan Antara Tekanan Ekonomi Dan Mekanisme Koping Dengan Kesejahteraan Keluarga Wanita Pemetik Teh*. Bogor.
- Astuti Yuni Nursasi, d. (2002). *Koping Lanjut Usia Terhadap Penurunan Fungsi Gerak Di Kelurahan Cipinang Muara Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur*. Jakarta Timur : Vol. 6, No. 2, .
- Azizah, L. (2011). *Keperawatan lanjut usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu: 1st ed.
- Azwar. (2010). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS. (2015). *Statistik dan Ekonomi Rumah Tangga Sulawesi Selatan*. Makassar.

- Budi Artini, M. (2014). *Mekanisme koping lansia dalam menghadapi masa pensiun*. Ejournal Keperawatan.
- Farach, E. F. (2015). *hubungan antara dukungan keluarga dengan mekanisme koping pada pasien CA mammae*. surabaya: elsera.fi@gmail.com.
- Fransiska, d. (2013). *Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Insomnia pada Lansia di Balai Penyatauan Lansia Senja Cerah Paniki Kecamatan Mapanget Manado*. Manado: UNIV Sam Ratulangi.
- Itoh Mutoharoh. (2009). *faktor faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping klien GGK yang menjalani terapi hemodialisis dirumah sakit umum pusat (RSUP) fatmawati*. jakarta.
- Juniardi, F. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Di Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi*. Medan: FISIP USU.
- Kemenkes. (2017). *Analisa Lansia di Indonesia*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi.
- Kuntjoro. (2002). *Masalah Kesehatan Jiwa Lansia*. Diakses tanggal 11 November 2012. <http://www.e-psikologi.co.id>.
- Lutviana dkk. (2017). *hubungan mekanisme koping dengan subjective well-being pada lansia di pstw yogyakarta unit budi luhur*. yogyakarta: Revisi 20 .
- Mardiharini. (2001). *Family coping strategies in maintaining welfare during the economic crisis in indonesia* . bogor: www.litbang.deptan.com.
- Muttaqin, A. (2011). *Buku ajar asuhan keperawatan klien dengan gangguan sistem persarafan*. Jakarta: Salemba Medikal.
- Nauli dkk, F. a. (2014). *hubungan tingkat depresi dengan tingkat kemandirian dalam aktivitas sehari-hari pada lansia*. Pekanbaru: Jurna keperawatan Soedirman. vol.9 No 2.
- Nevid, dkk. (2009). *Psikologi Abnormal edisi kelima jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Nursasi, Y. (2010). *Koping Lansia Terhadap Penurunan Fungsi Gerak*. Vol. 6 no 2:60 hlm Desember 2002: Makara Kesehan.
- O'Brein, P. G. (2014). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Psikiatrik Teori dan Praktik. Buku Kedokteran EGC*. Jakarta.
- Rasmun. (2010). *Keperawatan Kesehatan Mental Psikiatri Terintegrasi Dengan Keluarga*. Jakarta: Pt. Raja Interprata.
- Stuart, G. (2013). *Principles and Practise of Practise of Psychiatric Nursing*. (9th ed), St Louis. Mosby Company. (2013). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Strua*. Edisi Bahasa Indonesia Pertama. Buku1 dan 2. Singapore: Elsevir.
- Triyanto E. (2010). *Hubungan antara dukungan suami dengan mekanisme koping istri yang menderita kista ovarium di Purwokerto*. Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing).
- Umi Nadziroh. (2016). *hubungan efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien diabetes melitus (DM) tipe 2*. dipoli penyakit dalam RSUD dr. haryato lumajang.
- Utari, A. (2012). *Usia Harapan Hidup Tinggi Jumlah Lansia Makin Membengkak*. Harian Terbit. Diundu Dari www.Harianterbit.com/usia-harapan-hidu

